

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Budaya

Secara etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddayah*, bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan kemampuan akal manusia. Secara umum, kebudayaan dapat dimaknai sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, nilai kesusilaan, hukum adat, serta berbagai keterampilan dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.⁷

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, nilai, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dimiliki dan berkembang melalui proses pembelajaran.⁸ Lebih lanjut, menurut Jacobus Ranjabar proses terbentuknya budaya ialah bukan sesuatu yang diwarisi sejak lahir, melainkan dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan alam dan sosial, sehingga menjadi penghubung antara manusia dan lingkungannya.⁹

⁷Nanik Suratmi, *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion* (Malang: Media Nusa Creative, 2016). 3.

⁸H. Yaya Mulyana A. Aziz and Dkk, *Buku Ajar Budaya Organisasi* (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025). 73.

⁹Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Bandung: Alfabeta, cv, 2013). 33.

Seorang antropolog yakni Franz Boas menyatakan kebudayaan terdiri dari semua manifestasi kebiasaan sosial suatu masyarakat, reaksi individu terhadap dampak kebiasaan masyarakat di mana mereka tinggal, serta produksi aktivitas manusia yang ditentukan oleh kebiasaan.¹⁰

Walaupun sebagai masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, pada dasarnya terdapat ciri-ciri universal yang melekat pada setiap kebudayaan di mana pun. Namun, untuk memahami hakikat kebudayaan secara esensial perlu terlebih dahulu mengkaji dan menjelaskan berbagai pertentangan atau dinamika yang terdapat di dalamnya.¹¹ Menurut Bevans dalam konteks teologi kontekstual, budaya merupakan salah satu sumber penting dalam berteologi, karena melalui konteks budaya lokal, kitab suci dapat ditafsirkan dan dimaknai secara relevan oleh umat dalam situasi konkret mereka.¹²

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa suatu budaya tertentu memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang berada dalam lingkungannya. Maka dari itu, kebudayaan merupakan kekuatan dinamis yang membentuk cara manusia berpikir, bertindak, dan memaknai hidup, sekaligus menjadi ruang yang terus ditafsirkan, dikritisi, dan diperbarui dalam perjumpaan dengan nilai dan iman.

¹⁰Diana Ariswanti Triningtyas, *Konseling Lintas Budaya* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2019). 6.

¹¹Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Bandung: Alvabeta, cv, 2013), 33.

¹²Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ladalero, 2002), 2.

B. Pengertian Tradisi

Tradisi berarti meneruskan atau mewariskan. Secara umum, tradisi dipahami sebagai kebiasaan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Ketika tidak dijalankan, tradisi sering dianggap sebagai sesuatu yang dilanggar atau diabaikan nilainya. Tradisi memperkaya kehidupan manusia dengan nilai budaya dan sejarah serta mendorong terciptanya keharmonisan sosial. Hal tersebut dapat terwujud jika tradisi terjaga, dihormati, dan dijalankan sesuai norma yang berlaku.

Menurut Esten, tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang berakar pada nilai budaya suatu kelompok masyarakat. Senada dengan itu, Soerjono Soekanto memandang tradisi sebagai tindakan yang dilakukan berulang kali dalam pola yang sama. Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai praktik yang terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan pola perilaku masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ranah kepercayaan dan keagamaan.¹³

Tradisi merupakan elemen penting dalam adat istiadat yang menunjukkan kebiasaan bernuansa magis dan religius, serta dipertahankan

¹³Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih Dan and Ida Anuraga Nirmalayani, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (Bali: Nilacakra, 2021), 12.

dan diteruskan dari generasi ke generasi.¹⁴ Tradisi dan ritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional kerap dipahami sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya sekaligus menjaga kesinambungan sejarah komunitas.¹⁵

Dalam kehidupan sosial, tradisi berperan sebagai sarana pemersatu sekaligus media pewarisan nilai-nilai luhur. Tradisi menjadi unsur penting yang mampu mempererat berbagai kelompok masyarakat, termasuk dalam kehidupan keagamaan, melalui kesamaan bahasa, pola komunikasi, cara pandang terhadap hidup, pandangan filosofis, serta sistem nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam setiap komunitas.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mengandung nilai, norma, dan keyakinan yang hidup dalam suatu masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan iman, sekaligus menjaga keteraturan, keharmonisan, dan identitas dalam kehidupan sosial serta keagamaan masyarakat.

¹⁴Cristie Agustina br Angkat and Dkk, "Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol 3 No 8 (n.d.): 2.

¹⁵Muhammad Surya Bimantoro and Dkk, "Dampak Perubahan Nilai-Nilai Hukum Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern," *Jurnal Publicuho* Volume 7 n (2024): 1421–22.

¹⁶Fatimatuz Zahro and Dkk, "Peran Tradisi Ter-Ater Dalam Teori Fungsionalisme Talcot Persons Terhadap Stabilitas Sosial," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* Volume 1 (2025): 976.

C. Pengertian Teologi Kontekstual

Istilah kontekstual berkaitan dengan hubungan antara teks dan konteks. Secara etimologis, konteks berasal dari bahasa Latin yang menunjuk pada sesuatu yang mengelilingi suatu teks, yaitu bagian-bagian yang mendahului dan mengikuti teks sehingga membantu memahami maknanya. Dalam pengertian yang lebih luas, konteks tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencakup situasi sosial, budaya, dan ekologis tempat suatu peristiwa terjadi. Dalam teologi, teks tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam konteks yang lebih luas melalui tradisi dan situasi yang memengaruhi penulis maupun pembacanya. Karena itu, teks selalu berhubungan dengan teks-teks lain serta berinteraksi secara timbal balik dengan konteks, sehingga keduanya saling memengaruhi dalam suatu lingkaran pemahaman (Jan S. Aritonang 2018, 47-48).¹⁷

Definisi teologi kontekstual mencakup tiga ranah utama, yaitu teks (Injil), komunitas (tradisi), serta budaya dan perubahan sosial yang disebut sebagai konteks. Namun, penekanannya terletak pada konteks sebagai kritik terhadap teologi tradisional atau klasik yang lebih menitikberatkan pada teks (Injil) dan gereja (tradisi). Dalam teologi kontekstual, konteks dipandang sangat penting karena menjadi titik awal refleksi teologis. Hal ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, pengalaman manusia menjadi sumber

¹⁷Deni Baso' and Agung Jaya, "Teologi Biblika Kontekstual: Manfaat Studi Biblika Kontekstual Dalam Kehidupan Iman Kristiani Di Era Distraktif," *Jurnal of Community Dedication* Vol. 3, no. No. 3 (2023): 261.

penting dalam merefleksikan iman dan moral Kristen. Kedua, refleksi teologis berakar pada pengalaman konkret manusia dalam situasi budaya dan masyarakat tertentu (Yuzon, 1-4).¹⁸ Teologi kontekstual bersifat dari bawah dan sumber utamanya adalah ilmu-ilmu sosial. Teologi kontekstual juga memahami bahwa refleksi iman selalu dipengaruhi oleh situasi historis dan budaya manusia.¹⁹

Model teologi kontekstual merupakan pendekatan yang menghargai jati diri budaya setempat dengan menempatkan kebudayaan sebagai mitra dialog bagi identitas Kristiani. Berbicara tentang teologi pada dasarnya berarti membicarakan teologi kontekstual itu sendiri, sebab teologi kontekstual berfungsi sebagai penghubung antara teks dan realitas konteks, yang sekaligus menjadi wujud penghayatan iman kepada Yesus Kristus.

Menurut Eka Darmaputra, teologi kontekstual pada hakikatnya adalah teologi itu sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa teologi baru dapat disebut sebagai teologi apabila sungguh-sungguh berakar pada konteks. Bagi Eka Darmaputra, teologi merupakan usaha untuk merumuskan dan menghayati iman Kristen dalam situasi ruang dan waktu tertentu. Karena itu, ketika teologi kontekstual dipahami sebagai suatu perumusan, sesungguhnya yang sedang diupayakan adalah memahami

¹⁸Stevri P.N. Indra Lumintang, "Contextual Theology According to Contemporary Theologians and Evangelical Theologians: Is Contextual Theology Necessary as a Discipline?," *Pharos Journal of Theology* Vol. 106, no. 1 (2025), 5-6.

¹⁹Ibid, 1.

teologi itu sendiri.²⁰ Senada dengan Eka Darmaputra, Andre Shevcenco Mumu, juga berpendapat bahwa teologi kontekstual adalah sebuah pendekatan atau metode berteologi yang secara sadar dan kritis menjadikan konteks yaitu pengalaman-pengalaman nyata, inderawi, sosial, budaya, dan politik dari sebuah komunitas tertentu, sebagai titik awal dari refleksi teologis.²¹

Dengan demikian, teologi kontekstual dapat disimpulkan sebagai proses refleksi iman Kristen yang menempatkan Injil, tradisi gereja, dan konteks kehidupan manusia. Pengalaman dan situasi sosial budaya menjadi dasar untuk menghidupi iman secara nyata.

D. Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Stephen B. Bevans mendefinisikan teologi kontekstual sebagai upaya memahami iman Kristen di dalam konteks tertentu. Teologi kontekstual memandang bahwa refleksi teologis dibangun dalam keterkaitannya dengan konteks budaya dan sejarah tempat manusia hidup.²²

²⁰Ventje Albert Talumepa, *Pak Bagi Generasi Z Di Era Disrupsi* (Indramayu: Penerbit Adab, 2025), 11-12.

²¹Andre Shevcenco Mumu, *Teologi Holistik* (Purwokerto: Penerbit Revormasi, 2025), 233.

²²Deni Baso' and Jaya, "Teologi Biblika Kontekstual: Manfaat Studi Biblika Kontekstual Dalam Kehidupan Iman Kristiani Di Era Distraktif." *Jurnal of Community Dedication* Vol.3, No. 3 (2023), 261.

Menurut Stephen B. Bevans, teologi merupakan suatu proses yang berlangsung dalam diri setiap orang yang dengan sungguh-sungguh berusaha memahami imannya, yakni sebuah pergumulan yang terjadi di dalam hati dan pikiran orang percaya. Karena iman dan pemahaman selalu bertumbuh dalam situasi tertentu, maka teologi kontekstual merupakan sebuah keniscayaan. Bevans menegaskan bahwa setiap teologi tidak pernah terlepas dari konteks, sebab kontekstualan merupakan hakikat dari teologi itu sendiri. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada teologi yang bersifat netral atau umum, melainkan yang ada hanyalah teologi yang selalu bersifat kontekstual.²³

Dalam salah satu karyanya, Stephen B. Bevans memakai istilah penting, yakni “model-model”, untuk menunjuk pada berbagai cara berteologi yang memiliki kekhasan tersendiri, sungguh-sungguh memperhatikan suatu konteks tertentu, serta berangkat dari titik tolak dan asumsi teologis yang khas pula. Secara ringkas, model dipahami Bevans sebagai rangkaian metode yang digunakan dalam pengembangan teologi kontekstual pada masa kini. Ia menegaskan bahwa seorang teolog kontekstual dapat memilih satu model yang paling sesuai bagi konteks tertentu, namun tetap perlu menyadari

²³Ventje Albert Talumepa, *Pak Bagi Generasi Z Di Era Disrupsi* (Indramayu: Penerbit Adab, 2025), 11.

bahwa model-model lain juga dapat sama-sama sah dalam konteks yang berbeda.²⁴

2. Model-Model Teologi Kontekstual

Dalam bukunya, Bevans merumuskan sejumlah model berteologi, yakni diantaranya:

a. Model Terjemahan

Model terjemahan memandang bahwa pewartaan Injil tetap setia pada isi dasarnya, tetapi cara penyampaian diolah agar selaras dengan kebudayaan setempat melalui penggunaan simbol, gambaran, dan metafora yang hidup dalam budaya partisipan, sehingga yang diutamakan adalah pengalihan makna, bukan penerjemahan harafiah. Menurut Bevans, model ini bertujuan menolong agar pesan kitab suci dapat dipahami secara relevan oleh berbagai komunitas budaya. Model ini berasumsi bahwa Injil memiliki nilai universal yang melampaui batas budaya.²⁵

b. Model Antropologis

Model antropologis menegaskan bahwa Allah hadir dan berkarya secara tersembunyi dalam pengalaman manusia yang dibentuk oleh budaya, perubahan sosial, serta konteks historis. Model ini menekankan penghargaan terhadap kebudayaan dan

²⁴Stephen B. Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* Vol. 7, No (2024), 430.

²⁵Ibid, 431.

pengalaman manusia serta menampilkan kekristenan sebagai perspektif yang relevan dengan kehidupan dan persoalan konkret masyarakat.²⁶

c. Model Praksis

Model praksis menekankan kesatuan antara refleksi dan tindakan berteologi, sehingga teologi tidak hanya berfokus pada doktrin, tetapi pada keterlibatan nyata dalam realitas sosial demi perubahan. Kebenaran dipahami melalui pengalaman sejarah dan praksis hidup, dengan keyakinan bahwa Allah bekerja di dunia dan mengajak manusia terlibat dalam karya-Nya.²⁷

d. Model Transendental

Model transendental menekankan bahwa pemahaman iman berangkat dari kesadaran dan pengalaman batin manusia yang dibentuk oleh konteks sejarah, sosial, dan budaya. Pengalaman dan pengetahuan dianggap tidak dapat dipisahkan, sehingga teologi menjadi sangat subjektif dan berakar pada pengalaman individu.²⁸

e. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan merupakan pendekatan teologi kontekstual yang menempatkan Injil sebagai kekuatan yang menawarkan alternatif budaya yang lebih baik. Model ini tidak

²⁶Ibid, 432.

²⁷Ibid, 433.

²⁸Ibid, 435.

menolak budaya, melainkan mengintegrasikan budaya dan teologi secara harmonis, selama budaya tersebut selaras dengan firman Tuhan.²⁹

f. Model Sintesis

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan model sintesis. Model ini dipilih karena berupaya mempertemukan Injil dan budaya secara dialogis tanpa meniadakan identitas keduanya. Model ini memiliki keunggulan karena mampu membangun dialog yang seimbang antara Kitab Suci, tradisi gereja, dan budaya lokal, sehingga makna teologis tradisi tersebut dapat dipahami secara lebih utuh dan kontekstual. Model sintesis ini menempuh jalan tengah antara penekanan pengalaman masa sekarang ini, yakni dengan memperhatikan konteks budaya dan perubahan sosialnya, dan pengalaman masa lampau sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci dan tradisi gereja. Model sintesis juga dikenal sebagai model dialektis atau dialogis. Kedua istilah mengacu pada upaya untuk mengembangkan perspektif yang dapat diterima semua pihak.³⁰

Teologi pada dasarnya dirumuskan dari sudut pandang budaya, baik budaya sendiri maupun budaya pihak lain. Model ini

²⁹Ibid, 436.

³⁰Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2021), 212.

di satu sisi menekankan pentingnya menjaga keaslian pesan tradisional, seperti Alkitab dan warisan teologis. Namun di sisi lain, model ini juga memberi ruang bagi konteks masa kini sebagai unsur yang penting, sehingga diperlukan dialog kritis yang berlangsung dua arah antara masa lalu dan masa kini. Selain itu, model ini tetap memperhatikan perkembangan sosial dan budaya yang terus berubah, serta meyakini bahwa setiap konteks memiliki nilai yang dapat dibagikan untuk saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Model sintesis merupakan pendekatan berteologi yang berusaha menempuh jalan tengah dengan memadukan pengalaman masa kini yakni konteks sosial, budaya, yaitu kitab suci dan tradisi untuk menemukan makna teologis yang kontekstual. Dalam model ini, kitab suci dipahami sebagai kesaksian iman yang lahir melalui interaksi dengan budaya zamannya. Kekuatan utama model sintesis terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara tradisi dan konteks, sehingga teologi dapat berkembang secara terbuka dinamis, dan dialogis. Dengan demikian, model ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang berbagai aspek.³¹

³¹Stephen B. Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* Vol. 7, No (2024), 435.



Gambar 1: Model Sintesis

Berdasarkan alur kerja model sintesis di atas, penulis menghubungkan dan mendialogkan praktik budaya dengan ajaran Injil untuk menemukan makna teologis yang relevan bagi konteks masyarakat.³²

Keenam model teologi kontekstual yang dirumuskan oleh Bevans menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pendekatan tunggal yang dapat diterapkan untuk semua konteks. Setiap model memiliki kekuatan dan keterbatasan, sehingga pemilihan model berteologi perlu disesuaikan dengan situasi, persoalan, serta konteks sosial dan budaya tempat gereja hidup dan melayani.

E. Pandangan Alkitab Tentang Korban Penghapus Dosa

Korban merupakan cara bagi umat untuk menghampiri Allah. Ini tidak dilakukan dengan tujuan meminta balasan dari korban yang telah

³²Olivia Joan Wairisal and Dkk, "Teologi Kontekstual Kutuk Dan Berkat Dari Pemahaman Warga Jemaat," *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 5, no. 1 (2023): 82.

diberikan; sebaliknya, korban itu diberikan secara sukarela kepada Allah dan berfungsi sebagai penebusan atas kesalahan yang dilakukan umat kepada Allah.³³ Dalam Perjanjian Lama, konsep korban memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan religius bangsa Israel. Salah satu kitab yang secara khusus membahas mengenai sistem korban adalah Kitab Imamat.

Kitab Imamat menegaskan bahwa dosa tidak dapat diabaikan dan Allah menuntut umat-Nya hidup dalam kekudusan, berbeda dari bangsa-bangsa penyembah berhala. Aturan tentang kekudusan dan moralitas di dalamnya tetap relevan bagi kehidupan masa kini. Kitab ini juga menjelaskan bagaimana manusia berdosa dapat mendekat kepada Allah yang kudus melalui berbagai korban persembahan yang memulihkan hubungan dengan-Nya, yang puncaknya dinyatakan dalam korban perdamaian oleh imam besar.³⁴ Menurut Imamat 7:37, Tuhan menyatakan kepada Musa di Gunung Sinai lima jenis korban yang wajib dipersembahkan oleh orang Israel di padang gurun Sinai, yaitu korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban penebus salah dan korban keselamatan. Meskipun memiliki tujuan yang berbeda, kelima korban tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai sarana perdamaian dan

³³Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Kerusso* Vol. 2, No. 2 (2017), 10.

³⁴Ibid, 8.

ungkapan syukur, yaitu melalui sistem persembahan yang bertujuan menyelesaikan masalah dosa atau pelanggaran.³⁵

Korban yang diberikan bangsa Israel kepada Allah dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai pengganti atau pengganti nyawa mereka sendiri. Korban yang memberikan darah mereka adalah contoh yang jelas dari konsep ini. Dalam hal ini, darah diterima Allah sebagai tebusan atau pengganti nyawa orang yang beribadah, bukan sebagai unsur yang mengandung tenaga gaib.

Korban dalam Perjanjian Lama hanya menjadi penebusan sementara dan tidak menyempurnakan umat. Karena itu, para imam harus mempersembahkannya setiap tahun sesuai dengan kehendak Allah. Usaha keagamaan manusia tidak dapat membuat mereka layak di hadapan Allah; kelayakan penuh berasal dari Allah. Dosa menghancurkan hubungan antara manusia dan Allah, sehingga dalam Kitab Imamat penghalang itu diatasi melalui korban. Namun korban tersebut terbatas, karena hanya berlaku untuk dosa yang tidak disengaja dan bercorak ritual, berbeda dengan gagasan korban dalam Perjanjian Baru.³⁶

Paulus menyatakan bahwa kematian Yesus di kayu salib menunjukkan keadilan dan kebenaran Allah. Penulis Surat Ibrani juga menekankan bahwa Yesus adalah satu-satunya korban yang membebaskan

³⁵Ibid, 10.

³⁶Ibid, 12.

manusia dari dosa dan berlaku untuk selamanya. Melalui pengorbanan Kristus, Allah memenuhi tuntutan keadilan-Nya sekaligus menunjukkan kasih-Nya agar manusia tidak binasa. Melalui pengorbanan Yesus, manusia diperdamaikan kembali dengan Allah.

Konsep korban dalam kitab Imamat menolong memahami karya penebusan Kristus. Penekanan pada darah pendamaian dan kekudusan hidup dalam Imamat berkaitan erat dengan karya pendamaian Kristus dan panggilan hidup kudus bagi orang percaya dalam Perjanjian Baru. Namun, Perjanjian Baru menjelaskan bahwa korban binatang dalam Imamat hanyalah representasi yang berhubungan dengan keselamatan yang akan datang, dan menunjuk kepada Kristus sebagai korban penebus dosa yang dipersembahkan satu kali untuk selamanya (Ibrani 9:12; 10:1).³⁷

Oleh karena itu, seluruh sistem korban dalam Perjanjian Lama bersifat sementara dan perlu dilakukan secara berulang. Pengulangan ini malah menjadi bukti bahwa korban tidak dapat menghapus dosa secara sempurna. Oleh sebab itu, diperlukan satu korban yang sempurna, yaitu pengorbanan Kristus yang dilakukan sekali untuk selamanya (Ibrani 10:11-12). Hal ini menunjukkan bahwa secara teologis pengampunan dosa tidak lagi diperoleh melalui korban hewan, melainkan melalui iman kepada Yesus Kristus.

³⁷Ibid, 13.